

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-QODIRI DI JEMBER TAHUN 1986-2006

The development of Al-Qodiri boarding school Jember 1986-2006

Mochammad Sholehudin dan Eko Crys Endrayadi
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Perumahan Sumber Alam Blok B, No. 9, Jember
Email: moch.hudy@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan perkembangan Pondok Pesantren Al-Qodiri Kabupaten Jember Tahun 1986-2006 dengan pendekatan sosiologi agama. Guna mendalami masalah tersebut maka rumusan masalah yang digunakan adalah; (1) faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri ? (2) bagaimana peran dan usaha kiai dalam mengembangkan Pesantren Al-Qodiri ? (3) apa dampak Pesantren Al-Qodiri terhadap masyarakat Kelurahan Gebang ?. Landasan teori yang digunakan adalah perubahan sosial. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah, dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keprihatinan terhadap kehidupan masyarakat, mendorong KH. Ach. Muzakki Syah untuk mendirikan pesantren sebagai tempat pendidikan masyarakat. Kepemimpinan KH. Ach. Muzakki Syah mampu membawa Pesantren Al-Qodiri menjadi besar dengan menambah berbagai macam fasilitas pendidikan untuk para santri. Keberadaan Pesantren Al-Qodiri membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kelurahan Gebang, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial budaya, dan politik.

Kata Kunci : Perkembangan, pendidikan, Pesantren Al-Qodiri.

Abstrack

This purpose of research is to explain how the development of Al-Qodiri boarding school's influence to society life in Gebang, Patrang, Jember regency in 1986-2006 with religion sociology approachment. To get deep understanding about the problems formulation which is used are, (1) what are the factors underlying the establishment of Al-Qodiri boarding school ? (2) how is the rule and the effort of kiai within Al-Qodiri boarding school's development ? (3) what are the impacts of Al-Qodiri boarding school to inhabitants in Gebang ?. The theoretical basis or the concept that used is social change concept. By methodology, this research is a history research, so the method that used is history method, with the accumulation of data technique through the interview and document study. The result of study showing that there is a thoughtfulness to society life, then push KH. Ach. Muzakki Syah's leadership be able bring Al-Qodiri boarding school go through with grow up with add to many education facilities for the students. The existence of Al-Qodiri boarding school afford change Gebang's inhabitants to be better especially in religion life.

Keywords : The development, education, boarding school Al-Qodiri.

PENDAHULUAN

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala alam. Kepercayaan itu seperti menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya. Hal demikian, banyak disebarkan melalui lembaga-lembaga yang menawarkan pengajaran mengenai agama, salah satunya adalah pesantren yang khusus mengajarkan tentang agama Islam.

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad lamanya. Tidak pernah diketahui kapan pertama kali pola pendidikan pesantren ini dimulai. Pesantren atau santri berasal dari bahasa India *shastri*, dari akar kata *shastra* yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu). Adapun dalam Ensiklopedia Pendidikan dikemukakan bahwa, kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang belajar agama Islam. Pada umumnya, pesantren merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di pondok tersebut, para santri tinggal selama beberapa tahun dan belajar langsung ilmu agama pada kiai. Meskipun pada perkembangannya pesantren tumbuh dan berkembang menjadi bermacam-macam variasi.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam mempunyai fungsi yang kompleks. Salah satu fungsi lembaga pesantren adalah sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah mereformasi diri, sehingga pesantren tidak hanya mengajarkan tentang agama Islam saja, tetapi pelajaran IPTEK dan ilmu lainnya juga dikembangkan. Selain hal tersebut, dari segi metode dan manajemennya pesantren juga mengalami banyak perubahan atau perbaikan.

Salah satu pondok pesantren yang dikenal masyarakat adalah Pondok Pesantren Al-Qodiri, yang berada di Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Pesantren Al-Qodiri berdiri pada 1976 di bawah pimpinan KH. Ach. Muzakki Syah. Pada awal berdirinya, Pesantren Al-Qodiri mendapat banyak tantangan dari masyarakat sekitar, karena keadaan Kelurahan Gebang pada waktu itu masih dikuasai oleh para preman. Namun, hal demikian mampu dilewati oleh Pesantren Al-Qodiri,

karena KH. Ach. Muzakki Syah terus menerus melakukan pendekatan kepada masyarakat, hingga akhirnya masyarakat mau menerima keberadaan Pesantren Al-Qodiri di Kelurahan Gebang.

Pondok Pesantren Al-Qodiri terus mengalami perkembangan, baik sarana prasarana, sistem pendidikan, sistem kelembagaan, dan jumlah santri. Pesantren Al-Qodiri juga membuka sekolah umum, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Qodiri juga mempunyai kegiatan unggulan, yaitu *manaqib*. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh KH. Ach. Muzakki Syah dan mempunyai ribuan jamaah dari berbagai daerah baik dari dalam negeri sampai dari luar negeri. Oleh sebab itu, nama Pondok Pesantren Al-Qodiri banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Artikel ini berkaitan dengan keberadaan Pesantren Al-Qodiri yang mampu membawa banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat Kelurahan Gebang, baik perubahan dalam kehidupan sosial budaya maupun ekonomi. Perubahan tersebut, berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Pesantren Al-Qodiri, perkembangannya, serta pengaruhnya. Permasalahan yang ditetapkan dalam artikel ini adalah: (1) Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri ? (2) Bagaimana peran dan usaha kiai dalam mengembangkan Pesantren Al-Qodiri ? (3) Apa dampak Pesantren Al-Qodiri terhadap masyarakat Kelurahan Gebang ? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri; (2) Untuk mendeskripsikan peran kiai dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Qodiri; (3) Untuk mengetahui pengaruh pesantren terhadap kehidupan masyarakat sekitar dan para orang tua santri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi-agama. Sosiologi agama adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara berbagai kesatuan masyarakat atau perbedaan masyarakat secara utuh dengan berbagai sistem agama, tingkat dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam berbagai masyarakat dan sistem keagamaan yang berbeda. Sosiologi agama juga merupakan studi tentang fenomena sosial, dan memandang agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi agama selalu berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip umum mengenai hubungan agama dengan masyarakat (Dadang Khahmad, 2000 : 14). Landasan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial, berkaitan dengan doktrin agama yang mampu mempengaruhi pikiran manusia dalam mencapai suatu kesuksesan

(Nanang Martono, 2013 : 54). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang meliputi lima tahap yaitu; pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo. 2005 : 90).

Lingkup spasial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Kelurahan Gebang merupakan lokasi keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodiri. Lingkup temporal atau batasan waktu yang ditetapkan yaitu dari 1986-2006. 1986 sebagai skope temporal awal karena pada tahun tersebut, Pesantren Al-Qodiri pindah ke lokasi yang lebih luas, dari lokasi awal yang hanya seluas 5000 M², dipindah ke lokasi baru yang berada di Jalan Manggar 139 A, dengan luas mencapai 3 hektare, sehingga mampu menampung jumlah santri lebih banyak daripada lokasi sebelumnya. Sejak saat itu pula, secara bertahap Pesantren Al-Qodiri mulai membuka lembaga pendidikan umum. 2006 dijadikan sebagai batasan akhir dalam penulisan ini, karena pada tahun tersebut telah dibuka Program Pascasarjana (S2) dengan konsentrasi Magister Manajemen. Hal ini merupakan puncak perkembangan tertinggi dalam sistem pendidikan di Pesantren Al-Qodiri. Kemudian, Pesantren Al-Qodiri juga menjadi pesantren alternatif karena beberapa hal, yaitu; a) lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan integralistik, humanistik, pragmatik, idealistik dan realistik, b) pusat rehabilitasi sosial, c) lembaga yang mencetak manusia yang punya keseimbangan trio cerdas, yakni IQ, EQ, dan EQ (kecerdasan spiritual).

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qodiri di Jember

sebagai institusi pendidikan Islam yang paling tua, pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Namun, belum diketahui secara pasti siapa pendiri pertama pesantren di Indonesia. Banyak pendapat yang berbeda-beda mengenai kapan kemunculan pondok pesantren. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus pusat penggodokan kader, sudah ada sejak keberadaan walisongo.

Pada umumnya, pesantren merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di pondok tersebut, para santri tinggal selama beberapa tahun dan belajar langsung ilmu agama pada kiai. Meskipun pada perkembangannya pesantren tumbuh dan berkembang menjadi bermacam-macam variasi yang berbeda, dan seiring dengan perkembangan zaman

banyak pesantren yang berfungsi layaknya lembaga pendidikan umum, meskipun masih berstatus swasta.

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap agama dan negara. Hal ini dapat terlihat dari peran-peran para kiai yang umumnya memiliki pesantren, di mana mereka menjadi orang yang berpengaruh dalam masa perjuangan. Lembaga pesantren berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah mereformasi diri, sehingga pesantren tidak hanya mengajarkan tentang agama Islam saja, tetapi pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan ilmu lainnya juga dikembangkan dengan cara membuka sekolah-sekolah umum. Selain hal tersebut, dari segi metode dan manajemennya pesantren juga mengalami banyak perubahan atau perbaikan, di mana pesantren banyak yang telah mendirikan yayasan. Hal ini bertujuan agar pesantren dan lembaga-lembaga di dalamnya mampu dikelola dengan baik dan lembaga sah secara hukum. Di dalam sebuah pesantren, seorang kiai menjadi rujukan masyarakat sekitar, baik intelektualitas, religiusitas, maupun relasi sosial. Oleh sebab itu, pesantren dapat dikatakan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Qodiri, yang berada di Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Pesantren Al-Qodiri berdiri atas inisiatif KH. Ach. Muzakki Syah yang prihatin terhadap keadaan sekitar. Berawal pada 1973 ketika KH. Ach. Muzakki Syah kembali ke Kelurahan Gebang, setelah melakukan pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah kepada Allah SWT (*uzlah*) di Gua Payudan Madura. Kemudian setelah hampir dua bulan kiai mengamati perkembangan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Gebang, ternyata kondisinya masih sama yaitu banyak pencurian, perampokan, judi dan berbagai bentuk tindakan asosial lainnya. Waktu itu, hanya ada sebuah surau kecil di Dusun Gebang Poreng, yang mengajarkan agama sejati (*agama eling*) di bawah bimbingan Astumi.

Hal tersebut, mendorong KH. Ach. Muzakki Syah untuk mendirikan sebuah surau sederhana yang terbuat dari *gedek*, bambu yang dianyam untuk dinding, yang biasaya digunakan sebagai dinding rumah pada masyarakat pedesaan. Sejak saat itu KH. Ach. Muzakki Syah mulai *istiqomah* memimpin sholat lima waktu berjamaah dengan keluarga dan tetangga dekatnya. Di samping itu, KH. Ach. Muzakki Syah juga mengajar anak-anak sekitar untuk membaca Al-qur'an setiap

selesai sholat mahgrib, kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani setelah sholat isya', dan juga setiap selesai sholat subuh mengkaji tafsir Surat Yasin. Semakin hari semakin banyak orang yang berjamaah, bahkan ada dua orang santri yang menetap di surau itu sebagai juru adzan (*muazin*), yang kemudian dibuatkan pondok sebagai tempat menginap mereka. KH. Ach. Muzakki Syah berpandangan bahwa *esensi* dari sebuah surau atau masjid bukan karena bangunan fisiknya, melainkan efektifitas fungsinya sebagai pusat peribadatan dan da'wah Islam, pusat aktifitas agama, pusat pembinaan umat, pusat pengokoh ukhuwah Islamiyah, sarana perjuangan, pusat *syi'ar*, *ta'lim*, *ta'dzib* dan *tarbiyah*, pusat pertemuan serta kegiatan sosial.

Pada 1976, KH. Ach. Muzakki Syah bertemu dengan sahabat karibnya sewaktu menjadi santri di Al-Fatah, yaitu Abdul Jailani. Sejak saat itu, keinginan untuk mendirikan pesantren mendapat dukungan dari sahabatnya tersebut. Pada 16 Mei 1976 berdirilah sebuah bangunan pesantren di atas tanah seluas 5000 meter persegi, yang diberi nama Pesantren Al-Qodiri.

Di awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri banyak memiliki hambatan dan tantangan dari masyarakat setempat. Menurut Ust. Ahmad Rifa'i pada waktu itu, Gebang merupakan tempat yang bisa dibilang hitam, karena banyaknya preman, tempat judi, dan hal yang berbau negatif lainnya. Oleh sebab itu, banyak warga yang menentang dan tidak senang dengan adanya pesantren tersebut. Namun, KH. Ach. Muzakki Syah tidak menyerah dengan adanya hal tersebut. KH. Ach. Muzakki Syah selalu melakukan pendekatan dengan masyarakat, dengan cara datang ke setiap rumah untuk bersilaturahmi, dan mengundang mereka datang ke musolla untuk sekedar berbicara satu sama lain. Selain itu, KH. Ach. Muzakki Syah juga mendatangi para preman yang ada di Kelurahan Gebang dengan maksud menyadarkan mereka. Hingga pada akhirnya usaha KH. Ach. Muzakki Syah berhasil. Para preman juga mendukungnya dan membantu KH. Ach. Muzakki Syah, terutama dalam kegiatan *manaqib* yang diadakan Pesantren Al-Qodiri sebagai juru parkir dan keamanan acara tersebut.

KH. Ach. Muzakki Syah memilih pesantren sebagai titik tolak perjuangannya karena pesantren dalam sejarahnya terbukti mampu memberikan andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, banyak orang-orang besar yang terlahir dari pesantren, seperti Gus Dur, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. KH. Ach. Muzakki Syah meyakini bahwa dunia pesantren merupakan dunia yang mewarisi nilai tradisi Islam yang banyak dikembangkan para ulama

terdahulu sampai akhirnya berkembang dari masa kemasa. Oleh karena itu, tidak sulit bagi pesantren untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian diri kembali terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Di samping itu, pesantren juga memiliki tujuan-tujuan khusus baik tertulis maupun tidak tertulis.

Pada 1976 Pesantren Al-Qodiri, hanya mampu menampung santri sejumlah 23 orang, mayoritas berasal dari Desa Paleran Kecamatan Puger. Hal tersebut karena kondisi pesantren yang masih sederhana dan pengrekrutan santri ditekankan pada kekeluargaan ataupun kerabat terdekat. Oleh sebab itu, santri banyak yang berasal dari Desa Paleran, karena Abdul Jailani berasal dari desa tersebut, maka Ahmad Jaelani mengajak saudara ataupun tetangganya.

Pada kurun waktu 1976-1985, Pondok Pesantren Al-Qodiri belum menyelenggarakan pendidikan formal. Pendidikan para santri lebih fokus pada pengetahuan mengenai agama. Pendidikan bagi para santri dilakukan dengan sarana prasarana seadanya, pemberian pelajaran banyak dilakukan di dalam masjid. Sarana prasarana yang ada pada 1985 yaitu, 23 kamar santri, 1 masjid, 1 koperasi, 1 kantor, 1 pos keamanan, 12 kamar mandi dan wudhu', 1 lapangan dan 2 dapur umum, 3 lemari buku arsip, dan 4 papan. Sarana prasarana yang ada terus dikembangkan, karena kebutuhan yang semakin kompleks.

Pendidikan agama diberikan pada santri melalui madrasah diniyah (MDi). Para santri belajar membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat, dan mengkaji kitab-kitab seperti kitab kuning dan sebagainya. Di dalam madrasah diniyah terdapat beberapa tingkatan, yaitu; 1) Tingkat *Ulo* (awal), tingkat ini untuk santri yang masih baru atau awal, 2) *Usto* (tengah), tingkat bagi mereka yang sudah cukup mampu membaca dan mengkaji kitab, 3) *Wulyah* (atas), tingkat bagi mereka yang sudah hafal banyak ayat dan kitab. Tenaga pengajar yang ada waktu itu hanya terdapat 9 tenaga pengajar, dan masih belum ada pegawai negeri sipil (PNS). Tiap pengajar mempunyai jatah mengajar 3 kelas tersebut. Di kelas *Ula* ada 4 pengajar, kelas *Usto* ada 3 pengajar, dan kelas *Wulyah* ada 2 pengajar.

Pada awal berdirinya Pesantren Al-Qodiri, KH. Ach. Muzakki Syah menerapkan prinsip panca jiwa (*asasul khomsah*) kepada para pengajar maupun para santrinya. Prinsip tersebut berupa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah Islamiyah dan kebebasan. Prinsip tersebut betul-betul diterapkan secara paten, sehingga hal tersebut menjadikan Pondok Pesantren Al-Qodiri terus menjadi penyeimbang dalam perubahan sosial di dalam masyarakat, terutama masyarakat sekitar. Pada 1985/1986 jumlah santri

putra putri mencapai 900, dan sarana dan prasarana yang tersedia sudah tidak mencukupi lagi. Kemudian, KH. Ach. Muzakki Syah membeli lahan baru yang lebih luas, di Jalan Manggar 139 A, Gebang Poreng. Sejak 1986, Pesantren Al-Qodiri pindah ke lokasi yang lebih luas tersebut, yang memungkinkan untuk pengembangan pesantren. Sejak saat itu pula Pondok Pesantren Al-Qodiri mulai membuka sekolah umum.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qodiri di Jember

Pondok Pesantren Al-Qodiri sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus merupakan tempat melakukan praktek ibadah bagi para santri, dan masyarakat. Pendidikan di pesantren menjadi tonggak agama Islam, karena pengetahuan tentang Islam yang diberikan pada santri akan mampu memperkuat ajaran agama Islam, yang kemudian para santri tersebut akan terus memperjuangkan hal tersebut didalam kehidupan masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pesantren pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang yaitu, pesantren harus selalu berpegang teguh pada tradisi lama, namun tetap menerima budaya baru yang lebih baik untuk pengembangan pesantren.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Artinya pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas, meskipun dalam perjalanannya banyak terlibat dengan kehidupan masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, bahkan politik. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk menegakkan kebenaran nilai agama Islam dan memelihara kehormatannya. Tanpa adanya tujuan tersebut, maka keadaan umat Islam akan mengalami perpecahan, misalnya dengan munculnya aliran-aliran tertentu.

Potensi santri yang ada di Pesantren Al-Qodiri semakin baik. Oleh sebab itu, KH. Ach. Muzakki Syah mempunyai keinginan untuk membuka sekolah umum, guna mengembangkan pendidikan santri. Kemudian, sejak 1986 Pondok Pesantren Al-Qodiri mulai membuka secara resmi dan bertahap sekolah-sekolah umum, meliputi: 1) *play group* untuk anak-anak pra sekolah, 2) tahfidhul qur'an, 3) taman kanak-kanak (TK), 4) SD *plus*, 5) madrasah tsanawiyah (MTs), 6) madrasah aliyah (MA) dan 7) STAI Al-Qodiri. Pada 1996 *play group* untuk anak-anak pra sekolah mulai dihapuskan, dan murid-muridnya digabungkan dengan TK. Hal tersebut dilakukan karena pada waktu itu

minat siswa yang di *play group* kurang dan umur siswa *play group* dengan siswa TK selisihnya sangat tipis.

Perkembangan pesantren yang semakin pesat, tentu membutuhkan pengelolaan yang baik. Oleh sebab itu, untuk membantu pengelolaan pesantren, maka didirikanlah sebuah yayasan, yaitu Yayasan Al-Qodiri. Yayasan Al-Qodiri ini merupakan suatu badan hukum dari Pondok Pesantren Al-Qodiri yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

Meskipun sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan semakin berkembang, Pesantren Al-Qodiri tetap mempertahankan kurikulum tradisional, seperti pengkajian kita-kitab dan sebagainya. Di dalam mempelajari kitab-kitab tersebut metode yang digunakan adalah metode *watonan* dan *sorogan*. KH. Ach. Muzakki Syah sering mengajar para santri, biasanya dilakukan setelah solat isya'.

Pendidikan lain yang dikembangkan di Al-Qodiri adalah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), yang mulai dibuka pada tahun 2004. Pada awal dibukanya lembaga tersebut, sudah mampu memberi bimbingan sebanyak 30 orang yang berasal dari berbagai kota. Rata-rata dari jumlah calon jamaah haji, merupakan para jamaah *manaqib*. Oleh karena itu, mereka mengikuti bimbingan haji di Al-Qodiri.

Di dalam perkembangan Pesantren Al-Qodiri, peran KH. Ach. Muzakki Syah sangat terlihat, karena Pesantren Al-Qodiri terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Pesantren Al-Qodiri juga merupakan salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Jember. Meskipun Pondok Pesantren Al-Qodiri telah mendirikan sekolah umum dan yayasan yang diketuai oleh putranya sendiri yaitu KH. Taufiqurrahman Mz, Al-Qodiri tetap melestarikan pendidikan tradisional yang merupakan tonggak pengantar berkembangnya Pesantren Al-Qodiri. Oleh sebab itu, pendidikan tradisional maupun pendidikan modern sama-sama dikembangkan di pesantren ini, sehingga terjadi perpaduan yang harmonis di Pesantren Al-Qodiri, dan menjadi lembaga pendidikan yang unik. Adapun jenis pendidikan tradisional yang dikembangkan di Pesantren Al-Qodiri antara lain yaitu, madrasah diniyah, taman pembelajaran Al-Qur'an, tahfidul qur'an, pondok anak, dan majelis dzikir *manaqib*.

Majelis dzikir *manaqib* merupakan kegiatan yang sangat diunggulkan di Pesantren Al-Qodiri, karena jumlah jamaahnya sangat banyak. Selain itu, *manaqib* merupakan sarana pendidikan tradisional bagi santri dan masyarakat luas. Karena kegiatan *manaqib* sangat terbuka untuk siapa saja dan tidak ada biaya

untuk mengikutinya. Dengan mengajak masyarakat berdzikir, KH. Ach. Muzakki Syah secara langsung telah mendidik masyarakat untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, karena disela-sela acara terdapat petuah-petuah yang mengandung kebaikan disampaikan kepada santri atau masyarakat.

Dzikir *manaqib* yang dikembangkan oleh KH. Ach. Muzakki Syah bukanlah *tarekat* sebagaimana umumnya, melainkan lebih berbentuk amalan dzikir atau majelis dzikir. Menurut KH. Taufiqurrahman, putra sulung KH. Ach. Muzakki Syah, dzikir *manaqib* yang dikembangkan ayahnya bukanlah membacakan biografi Abdul Qodir Jailani, melainkan membaca dzikir atau amalan tertentu. Jama'ah juga diajak untuk *bertawassul* dan mencintai Syekh Abdul Qodir Jailani, sambil mengharapkan berkah dan karomahnya, juga mengharapkan syafaat Rasulullah SAW, memohon ridho dan izin Allah SWT. Jamaah diajak berzikir bersama. Setelah itu berdoa menurut kebutuhannya masing-masing, semuanya dipimpin langsung Kiai Muzakki.

Pondok Pesantren Al-Qodiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang menaungi banyak lembaga, tentu memiliki sistem yang menjadi pengontrol jalannya setiap lembaga. Setiap lembaga pendidikan yang dinaungi oleh pesantren, pelaksanaannya diatur menurut kebijaksanaan pemerintah, dalam upaya mencerdaskan bangsa secara konsisten dan formal berlandaskan Pancasila. Pendidikan pesantren dan pendidikan formal sebagai sistem pendidikan secara umum memiliki unsur-unsur yang tidak jauh berbeda, yaitu usaha, pendidik, terdidik, dasar dan tujuan serta sarana prasarana yang berhubungan dengan pesantren.

Kelembagaan pesantren ini merupakan motor penggerak pesantren, maju mundurnya pesantren berada di tangan kelembagaan pesantren. Kelembagaan Pesantren Al-Qodiri mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu sesuai dengan fungsi masing-masing. Kelembagaan pertama yaitu pondok pesantren, yang terbagi menjadi pengurus putra dan pengurus putri. Fungsi dari lembaga pesantren adalah untuk mengontrol dan mengatur para santri yang tinggal di pesantren.

3. Kepemimpinan dan Usaha KH. Ach. Muzakki Syah

KH. Ach. Muzakki Syah merupakan putra dari KH. Ach. Syaha dengan Nyai Hj. Fatimatuzzahra binti KH. Syadali dari tiga bersaudara. Lahir pada hari Minggu, 9 Agustus 1948 di Desa Kedawung, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pada 1970

Ach. Muzakki Syah menikah dengan Nurfadhilah binti H. Fathur Rahman. Mereka tinggal bersama di Gebang Poreng, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, tidak jauh dari tempat di mana dulu orang tuanya pernah menetap dan menyebarkan syiar Islam.

KH. Ach. Muzakki Syah merupakan pemimpin/pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri yang ia dirikan sendiri. Kepemimpinan KH. Ach. Muzakki Syah memiliki keunikan tersendiri, dan kepemimpinannya bisa dikatakan berhasil karena terbukti Pondok Pesantren Al-Qodiri mengalami perkembangan yang cukup pesat. Di dalam kepemimpinan yang dijalankan oleh KH. Ach. Muzakki Syah memang terlihat sebagai kepemimpinan individual, karena KH. Ach. Muzakki Syah tidak pernah diganti. Namun, dalam kepemimpinannya, KH. Ach. Muzakki Syah merupakan pemimpin yang demokratis. Hal demikian terlihat dari kebiasaan KH. Ach. Muzakki Syah ketika akan ada kegiatan, kiai selalu bermusyawarah dengan pengurus untuk melakukan kegiatan, dan membagi kepemimpinan pesantren dalam bentuk yayasan.

Pola kepemimpinan yang diperoleh oleh KH. Ach. Muzakki Syah adalah pola kepemimpinan informal, yaitu kepemimpinan yang diperoleh tidak berdasarkan pada pengangkatan, akan tetapi diakui dan ditaati oleh orang yang dipimpinnya. Jika dilihat dari kacamata tipologi, kiai menurut Endang Turmudzi diklasifikasikan menjadi empat tipologi, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai panggung dan kiai politik. Kiai pesantren adalah kiai yang mempunyai pesantren, dalam kehidupannya kiai hanya berfokus pada pesantren yang dipimpinnya. Kiai tarekat merupakan kiai yang membimbing santri untuk mendalami ajaran agama Islam melalui ajaran-ajaran tertentu. Kiai panggung adalah kiai yang khusus memberikan ceramah-ceramah agama pada suatu pengajian yang diadakan oleh masyarakat, dalam hal ini kiai diundang secara khusus. Kemudian, kiai politik merupakan kiai yang berpihak pada satu partai politik yang menaunginya.

Kepemimpinan KH. Ach. Muzakki Syah bisa dikategorikan sebagai kiai pesantren dengan tiga indikator. *Pertama*, KH. Ach. Muzakki Syah adalah pendiri, pemilik dan sekaligus pengasuh Pesantren Al-Qodiri. *Kedua*, ia selalu *istiqomah* menjadi imam sholat fardhu dan tidak pernah mewakilkan kepada siapapun, kecuali ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan, seperti keluar kota, naik haji, umroh, dan sebagainya. *Ketiga*, KH. Ach. Muzakki Syah sangat dihormati oleh santri dan masyarakat.

Di sisi lain, KH. Ach. Muzakki Syah adalah pemimpin jamaah *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al Jaelani, jamaahnya mencapai ribuan orang, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan dari Singapura dan Malaysia. Para jamaah juga terdiri dari berbagai kelas sosial, mulai dari petani, pedagang, pejabat dan bahkan presiden. Selain itu, kiai juga sering diundang dalam acara pengajian untuk memberikan ceramah agama.

Di dalam mengembangkan pesantren, KH. Ach. Muzakki Syah melakukan usaha-usaha yang bermacam-macam. Di antaranya adalah membeli lahan baru yang lebih luas untuk pengembangan pesantren, karena lokasi lama kurang memadai. Selain itu, usaha lain untuk mengembangkan Pesantren Al-Qodiri adalah dengan mendirikan yayasan, lembaga pendidikan umum, dan lembaga bimbingan haji. Usaha lain yang berbentuk usaha ekonomi adalah usaha dalam bidang pertanian, peternakan, pertukangan dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan Pesantren Al-Qodiri.

4. Pengaruh Pesantren Al-Qodiri Terhadap Kehidupan Masyarakat

Pengaruh atau dampak dari adanya Pondok Pesantren Al-Qodiri di Kelurahan Gebang terhadap kehidupan masyarakat, dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu, dalam bidang ekonomi, bidang sosial budaya dan bidang politik. Ketiga macam pengaruh tersebut saling berkesinambungan, karena pusat perubahan tersebut dipengaruhi oleh adanya pesantren. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Pengaruh dalam bidang ekonomi. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodiri membawa pengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Meskipun bukan menjadi mata pencaharian yang utama bagi masyarakat, penghasilan yang didapatkan masyarakat dengan adanya Pesantren Al-Qodiri cukup besar. Penghasilan tersebut mereka dapatkan setiap malam Jum'at, waktu kegiatan *manaqib* yang diadakan Pesantren Al-Qodiri. Setiap malam Jum'at terutama Jum'at manis, jamaah *manaqib* yang datang dari berbagai kota mampu memenuhi seluruh area Pesantren Al-Qodiri yang luasnya mencapai 20 hektare. Oleh sebab itu, daerah di sekitar Pesantren Al-Qodiri menjadi lahan pendapatan warga sekitar, dengan menjadikan halaman rumah mereka tempat parkir para jamaah ataupun membuka usaha dengan berjualan berbagai macam kebutuhan, seperti berjualan makanan, minuman, dan sebagainya.

Kendaraan yang digunakan para jamaah adalah sepeda motor dan mobil roda 4 sampai roda 6, (truk dan bus). Sepeda motor banyak diparkir di halaman warga sekitar, sedangkan mobil banyak diparkir di sepanjang Jalan Manggar sampai Jalan ke Patrang. Panjang jalan yang mampu dipenuhi oleh parkir mobil yaitu sekitar 4 km, dari Pasar Gebang sampai Patrang. Adapun biaya untuk sepeda motor dikenakan biaya parkir Rp. 2.000, sampai Rp. 4.000, tergantung lahan parkir yang ditempati. Kendaraan roda 4 dan 6, dikenakan biaya parkir sekitar Rp. 5.000, sampai Rp.10.000, tergantung kapasitas mobil, biasanya yang mahal adalah bus dan truk karena ukurannya yang besar. Dari parkir tersebut warga sekitar mampu mendapatkan penghasilan yang cukup banyak dalam waktu semalam. Pendapatan yang mampu dikantongi dalam waktu semalam tidak pasti, kalau malam jum'at manis bisa mencapai Rp. 500.000, sampai Rp.1.000.000.

Selain dari penghasilan parkir, penghasilan yang lain adalah dari hasil berjualan. Warga sekitar Pesantren Al-Qodiri, setiap malam Jum'at, terutama jum'at manis, banyak yang berjualan makanan seperti bakso, mie ayam, rujak sayur, minuman, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga yang berjualan alas/ tempat duduk plastik, buah-buahan, baju, kopyah, dan perlengkapan ibadah lainnya. Mereka berjualan dengan membuka tempat berjualan ataupun menawarkan barang dagangan dengan cara berkeliling. Adapun untuk pedagang yang membuka tempat berjualan dikenakan biaya/pajak untuk sewa tempat dan biaya kebersihan. Biayanya mulai dari Rp. 5.000, sampai Rp. 20.000, tergantung luas/besar stand yang dibuka untuk berjualan. Para pedagang tersebut, tidak semuanya berasal dari warga sekitar, akan tetapi juga banyak yang berasal dari luar Kota Jember.

Hal di atas menggambarkan bahwa Pesantren Al-Qodiri banyak memberi pengaruh terhadap perekonomian warga sekitar. Bagi warga yang mempunyai pekerjaan tetap, yaitu warga bekerja di Pesantren Al-Qodiri untuk menjadi karyawan di berbagai bidang. Hal tersebut dilakukan oleh KH. Ach. Muzakki Syah sebagai tujuan untuk memberdayakan warga sekitar Pesantren Al-Qodiri. Dengan demikian, Pesantren Al-Qodiri dan masyarakat sekitar mampu bekerja sama dengan baik, sehingga memicu perkembangan pesantren dan masyarakat menjadi semakin baik. Kerjasama tersebut, selanjutnya akan menjadikan hubungan yang harmonis antar dua belah pihak. Selain itu, menurut Moh. Hanafi, yang menjadi juru parkir dan karyawan pesantren berpendapat bahwa perekonomian warga sekitar sangat berkembang setelah adanya Pesantren Al-Qodiri. Menurutnya,

perkembangan yang demikian juga merupakan salah satu barokah dengan adanya Pesantren Al-Qodiri sebagai pusat pembelajaran dan perkembangan agama Islam, dampak baiknya adalah kehidupan warga yang sejahtera.

2. Pengaruh dalam bidang sosial budaya. Sebelum adanya Pesantren Al-Qodiri, keadaan Kelurahan Gebang sangat memprihatinkan. Keadaan Kelurahan Gebang waktu itu masih sepi dengan adzan, masih jarang yang mendirikan sholat, yang marak justru pencurian, judi, dan hal-hal negatif lainnya. Oleh sebab itu, Kelurahan Gebang terkenal dengan sebutan daerah para preman yang banyak ditakuti oleh orang.

Di awal KH. Ach. Muzakki Syah mendirikan Pesantren Al-Qodiri, banyak mengalami hambatan dan tantangan, di mana masyarakat sekitar sangat sulit untuk menerima keberadaan pesantren, bahkan pesantren tersebut pernah ditolak oleh warga sekitar. Hal demikian tidak membuat KH. Ach. Muzakki Syah menyerah begitu saja, ia terus melakukan pendekatan terhadap warga sekitar agar mau berubah dan ikut mendirikan sholat. Hal tersebut juga merupakan pola dakwah KH. Ach. Muzakki Syah dalam menyebarkan ajaran Islam.

Di dalam rangka mengajarkan warga Kelurahan Gebang gemar mendirikan sholat, Kiai Muzakki hampir setiap hari bersilaturrehmi, mendatangi setiap rumah warga sekitar dengan cara satu per satu. Tujuan dari silaturrehmi tersebut untuk mengajak atau mengundang mereka datang ke musolla, untuk sekedar berbicara agar saling mengenal satu sama lain. Tidak hanya warga biasa yang beliau ajak untuk ke musolla, para preman pun juga diajak. Memang tidak mudah dan penuh resiko mendekati orang-orang demikian. Maksud dari ajakan Kiai Muzakki tersebut tidak hanya untuk sekedar berbicara akan tetapi untuk menyadarkan mereka. Mereka diajak untuk sholat, dzikir dan do'a bersama di musolla agar usaha para suami mereka berjalan dengan sukses. Padahal waktu itu, mayoritas dari suami-suami warga Gebang banyak yang menjadi preman dan perjudi.

Hal di atas, merupakan pendekatan yang dilakukan KH. Ach. Muzakki Syah untuk menyadarkan para preman. Sejak saat itu, keberadaan Pesantren Al-Qodiri mendapatkan banyak dukungan dari warga sekitar. Bahkan para preman mulai mendukung keberadaan Pesantren Al-Qodiri, terutama dalam kegiatan *manaqib* yang diadakan oleh Pesantren Al-Qodiri. Mereka bersedia menjadi keamanan dan menjaga parkir pada saat acara *manaqib*.

3. Pengaruh dalam bidang politik. Pesantren secara keseluruhan mempunyai peranan dalam mendefinisikan situasi pada umat muslim, terutama pada para santri. Pendefinisian tersebut, menghasilkan suatu pandangan politik tertentu, yang pada gilirannya melahirkan pengelompokan politik tertentu. Fungsi pelayanan sosial-politik tersebut dapat mengangkat pesantren sebagai *agen of social change*, yaitu agen perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Di dalam hal ini, pesantren mampu melakukan berbagai aktivitas dalam memberi pelayanan terhadap masyarakat, seperti mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, kebodohan, dan menciptakan kehidupan yang sehat.

Ulama atau kiai sebagai bagian dari masyarakat juga diharapkan mengambil peran-peran tidak hanya dalam persoalan keagamaan, tetapi juga peran-peran dalam kehidupan lainnya, di antaranya dalam kehidupan sosial-politik. Hal ini dikarenakan ulama atau kiai mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hal ini, masyarakat melihat bahwa proporsi ulama di masyarakat tidak hanya memimpin tugas-tugas keagamaan yang berdimensi vertikal semata, tapi juga dimensi horizontal, yang salah satu aspeknya antara lain persoalan politik.

Di dalam dunia politik, KH. Muzakki Syah merupakan kiai yang menganut aliran Nahdatul Ulama (NU), di bawah NU banyak berdiri partai-partai politik, seperti PKB, PPP, PKNU dan sebagainya. Selain itu, hubungan Kiai Muzakki dengan pejabat-pejabat besar juga sangat baik, misalnya dengan Bupati Jember, Mza Djalal. Mza Djalal sudah kenal baik dengan Kiai Muzakki sebelum menjadi bupati, dan Mza Djalal juga sering mengundang kiai untuk pengajian. Selain itu, Mza Djalal juga sering mengikuti *manaqib* di Pesantren Al-Qodiri setiap malam Jum'at manis.

Dari hal tersebut ketika Mza Djalal mencalonkan diri sebagai Bupati Jember, otomatis Kiai Muzakki sangat mendukung. Pada setiap kegiatan *manaqib* kiai selalu mendoakan Mza Djalal secara terang-terangan dengan memohon agar Mza Djalal terpilih menjadi Bupati Jember, para jamaah pun ikut *mengamini* do'a tersebut. Secara tidak langsung, para jamaah yang berdomisili di Jember akan mendukung serta akan memilih Mza Djalal pada pemilihan bupati. Hal demikian merupakan pengaruh politik yang terjadi di Pesantren Al-Qodiri.

Tidak hanya Mza Djalal yang mengalami hal demikian, akan tetapi banyak calon-calon legislatif, calon kepala desa, dan sebagainya yang meminta do'a kepada Kiai Muzakki. Meskipun demikian, Kiai

Muzakki tidak pernah condong pada salah satu partai politik.

Susilo Bambang Yudoyono (SBY) juga pernah datang ke Pesantren Al-Qodiri pada 2003 dan 2006. Pada 2003, SBY belum menjadi presiden. Menurut A. Rifa'i selaku sekretaris KH. Ach. Muzakki Syah, SBY kenal dengan kiai sewaktu KH. Ach. Muzakki Syah berkunjung ke Jakarta karena ada suatu urusan pada 1999. Waktu itu, KH. Ach. Muzakki Syah bertemu dengan SBY, yang masih bertugas menjadi TNI, kemudian mereka saling kenal baik. Oleh sebab itu, pada tahun 2003, SBY datang ke Al-Qodiri guna bersilaturahmi. Dari kedatangan SBY tersebut, kiai menyarankan SBY untuk mencalonkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia. Maka, ketika SBY mencalonkan diri sebagai presiden, kiai selalu mendoakannya setiap waktu, dan setiap kegiatan *manaqib* bersama ribuan jamaah. Secara otomatis, para jamaah Kiai Muzakki akan mengikuti apa yang dilakukan kiai, yaitu mendukung SBY.

Dari uraian tersebut cukup memberikan gambaran, bahwa pengaruh politik yang disebabkan oleh KH. Ach. Muzakki Syah dan Pesantren Al-Qodiri sangat besar, meskipun tidak secara terang-terangan, telah memberikan peluang pada banyak partai politik untuk memasuki pesantren sebagai jalan untuk memberi pengaruh pada ribuan jamaah yang ikut *manaqib* di Al-Qodiri.

KESIMPULAN

Keberadaan pesantren sebagai corak pendidikan tradisional mampu memberikan warna tersendiri, terutama dalam kehidupan umat Islam. Pesantren muncul sebagai pusat kegiatan agama masyarakat. Kemudian, pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan, keilmuan, tempat pelatihan, pemberdayaan masyarakat dan bimbingan keagamaan. Kelurahan Gebang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Kondisi masyarakat Kelurahan Gebang sekitar 1976 sangat memprihatinkan, karena banyak terjadi pencurian, perjudian, dan tindakan kejahatan lainnya. Selain itu, aktivitas kehidupan agama masyarakat sangat sepi, pada waktu itu tidak pernah terdengar suara adzan di Kelurahan Gebang. Kondisi demikian yang membuat KH. Ach. Muzakki Syah ingin mendirikan sebuah pesantren sebagai pusat kegiatan agama bagi masyarakat Kelurahan Gebang.

Pondok Pesantren Al-Qodiri merupakan salah satu pesantren yang ada di Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pondok Pesantren Al-Qodiri didirikan oleh KH. Ach. Muzakki Syah pada 1976. KH. Ach. Muzakki Syah sebagai pengasuh Pesantren Al-Qodiri sangat berperan penting dalam perkembangan Pesantren Al-Qodiri. Sejak 1876 Pesantren Al-Qodiri terus mengalami perkembangan, di antaranya, (1) Perkembangan jumlah santri yang cukup pesat, di mana pada awal berdirinya hanya mampu menampung sekitar 23 santri, kemudian pada 1986 sudah mampu menampung sekitar 900 orang, (2) Pada 1986 secara bertahap Pesantren Al-Qodiri mulai membuka sekolah umum, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi; (3) Peningkatan sarana dan prasarana terus dilakukan oleh Pesantren Al-Qodiri, hal tersebut dilakukan karena jumlah santri yang terus meningkat setiap tahunnya; (4) Pesantren Al-Qodiri mendirikan sebuah yayasan sebagai badan hukum dan untuk mengelola semua lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Al-Qodiri. Kemudian, membuka Kelompok Bimbingan Jamaah Haji (KBIH), (5) Kegiatan *manaqib* merupakan kegiatan unggulan Pesantren Al-Qodiri, kegiatan ini terus dikembangkan dengan mendidik imam-imam *manaqib* baru, dan membangun area khusus untuk kegiatan *manaqib* pada malam Jum'at manis. Kegiatan *manaqib* merupakan senjata utama Pesantren Al-Qodiri dalam mengembangkan Pesantren Al-Qodiri. Mayoritas santri yang ada di Pesantren Al-Qodiri adalah anak atau keluarga dari para jamaah *manaqib* tersebut. Dari kegiatan *manaqib*, para jamaah yang jumlahnya mencapai ribuan orang mulai mengenal Pesantren Al-Qodiri. Dengan demikian, karena kepercayaan para

jamaah kepada Pesantren Al-Qodiri, maka anak-anak dari para jamaah tersebut didaftarkan untuk menjadi santri dan bersekolah di Pesantren Al-Qodiri.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qodiri yang meliputi beberapa aspek tersebut, berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar Pesantren Al-Qodiri. Keberadaan Pesantren Al-Qodiri membawa pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat sekitar Pesantren Al-Qodiri, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, dan politik. Kondisi masyarakat Kelurahan Gebang yang dulunya rawan dengan tindak kejahatan mulai berubah menjadi baik. Selain itu, masyarakat Kelurahan Gebang mulai membaik dalam kehidupan agama, mereka sudah banyak yang mendirikan sholat lima waktu. Di dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Kelurahan Gebang dapat mengais keuntungan pada setiap kegiatan *manaqib* yang diadakan oleh Pesantren Al-Qodiri. Masyarakat sekitar Pesantren Al-Qodiri dapat membuka lahan parkir untuk para jamaah *manaqib*, dan berjualan berbagai macam kebutuhan untuk para jamaah *manaqib* yang jumlahnya mencapai ribuan orang. Mulai dari berjualan makanan, minuman, dan sebagainya.

Selain itu, keberadaan Pesantren Al-Qodiri juga berdampak pada kehidupan politik masyarakat, terutama para jamaah *manaqib*. Masyarakat sangat patuh terhadap KH. Ach. Muzakki Syah. Oleh sebab itu, ketika KH. Ach. Muzakki Syah mendoakan seorang calon pemimpin, secara tidak langsung para jamaah yang mengikuti kegiatan *manaqib* akan mengikuti yang diperintahkan atau dilakukan oleh KH. Ach. Muzakki Syah. Pada dasarnya KH. Ach. Muzakki Syah tidak condong pada salah satu partai politik, akan tetapi banyak orang dari berbagai partai politik yang datang ke Pesantren Al-Qodiri untuk meminta doa kepada KH. Ach. Muzakki Syah. KH. Ach. Muzakki Syah mendoakan secara terang-terangan pada sela-sela kegiatan *manaqib*.

DAFTAR SUMBER

I. BUKU

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Hefni, Achmad dkk. *Mutiara Di Tengah Samudra; Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Ach. Muzakki Syah*. Surabaya: eLKAF bekerjasama dengan PP Al-Qodiri, 2007.

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramdina, 1997.
- Mutohar, Ahmad dkk. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Penerbit Erlangga, TT.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Walid. M. *Napak Tilas Kepemimpinan KH. Ach. Muzakki Syah*. Yogyakarta: Absolute media, 2010.
- Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

II. WAWANCARA

- Ahmad Tholiban, Jember, 16 Juli 2014.
- Ansori, Jember, 24 Juli 2014
- Andi, Jember, 12 Agustus 2014
- Agus, Jember, 3 Oktober 2014
- Borhan Bin H. Rahmat, Jember, 7 Juli 2014
- Gofar, Jember, 26 Juni 2014
- Hamidah, 19 Agustus 2014
- Hendra, Jember, 2 Oktober 2014
- Ilyas, Jember, 29 Mei 2014
- Imam, Jember, 6 Juli 2014
- KH. Ach. Muzakki Syah, Jember, 6 Juni 2014

KH. Umar Saifuddin, Jember, 9 Juli 2014

Mista, Jember, 2 Oktober 2014

Moh. Hanafi, Jember, 26 Juni 2014

Ust. A. Rifa'i Ikhsan, Jember, 12 Juli 2014

Ursilah, Jember, 12 Agustus 2014

Ust. Aziz, Jember, 4 Juli 2014

Usman, Jember, 19 Agustus 2014

